

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena globalisasi yang melahirkan banyak media sebagai tehnik atau metode baru yang dapat digunakan agar tabligh bisa lebih efektif untuk di sebarluaskan atau disampaikan kepada masyarakat salah satunya adalah melalui bentuk verbal seperti karya tulis atau karya sastra. Karya sastra memiliki banyak cerita dan makna yang dapat di perbincangkan baik dari segi sosial, pendidikan, politik, ekonomi, agama, kultur budaya bahkan yang menceritakan pengalaman hidup dari pengarangnya yang bisa diambil hikmah pelajaran dan makna hidup.

Kepenulisan dari karya sastra tidak hanya melalui keaktifan atau bentuk imajinatifan ceritanya namun juga bahasa dan cara yang unik dalam penyampainya hingga tidak kaku, membosankan dan dapat mudah dipahami hingga pembaca dapat memahami makna dan pesan sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau dari komunikator kepada komunikan.

Secara umumnya, karya sastra terbagi atas tiga macam yang memiliki ciri khusus sebagai pembedanya yakni prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk prosa dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk yang hampir sejenis dengan cerpen namun memiliki cerita yang lebih panjang dari cerpen dan lebih terbatas jika dibandingkan dengan roman.

Salah satu karya tulis atau media yang banyak dijadikan oleh jurnalis muslim sebagai penyampai pesan tabligh adalah bentuk karya tulis novel. Karena novel saat ini menjadi salah satu dari banyak karya tulis yang banyak diminati oleh masyarakat luas itulah alasan mengapa karya sastra novel banyak dipilih jurnalis muslim atau para mubaligh untuk menjadi media penyampai pesan-pesan tabligh. Selain novel sebagai karya sastra juga sebagai suatu karya seni dan keindahan seni juga sebagian dari bentuk estetika suatu pesan. Oleh karenanya, novel sangat pantas untuk menjadi salah satu media yang efektif untuk digunakan sebagai penyampai pesan tabligh.

Awalnya tabligh secara umum banyak dimaknai sebagai cara menyampaikan pesan melalui lisan namun sebenarnya tabligh juga dapat disiarkan selain tulisan, yang terpenting dimana penyiaran islam oleh para mubaligh atau mubaligh dapat menyentuh hati para muballagh dan dapat menjadi pengingat hati untuk dapat kembali ke jalan yang benar sekaligus memperkuat keimanan seseorang kepada Allah semata dengan ketulusan tanpa mengharapkan balasan apapun selain ke ridho an Allah semata. Tabligh pada dasarnya tidak hanya dapat disiarkan dengan melalui lisan dan hanya dapat di dengar melalui telinga tetapi tabligh juga dapat di pahami dengan pikiran diresapi dengan hati dan tentu dapat di amalkan dengan tulus tanpa adanya harapan mendapatkan balasan atas apa yang amalkan atau di kerjakan.

Jika kebanyakan dari tabligh adalah mengambil metode tabligh melalui bahasa verbal atau lisan seperti ceramah, khitobah tahsyiriah atau diniyah, namun ada beberapa metode yang justru dapat lebih berperan besar dalam perkembangan

islam, terutama zaman globalisasi seperti saat ini, yakni melalui bahasa non verbal seperti bertabligh melalui kitab, majalah, internet dan buku. *Ammar ma'ruf nahi munkar* atau menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan dapat juga tercapai seperti berikut. Firman Allah dalam surah Yasin ayat 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh).” (Terjemah Q.S Yasin: 12, Depag RI, 2012:44).

Uraian ayat tersebut jelas menggambarkan bahwa tabligh tidak hanya sebagai sebuah tugas namun menjadi amalan yang sangat besar pula. Berawal dengan ilmu yang awalnya kita dapatkan lalu di cerna secara baik melalui buku atau pembicaraan para ulama lalu di jadikan sebagai karya tulis yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Tabligh dengan tulisan dapat di sebut sebagai tabligh secara tidak langsung yang mengajarkan untuk kebaikan.

Mengenai tabligh saat ini banyak sekali bermacam-macam atau ciri khusus dalam bertabligh. Selama ini banyak yang mengartikan bahwa tabligh hanya dilakukan pada saat di masjid atau tempat kajian-kajian islami lainnya. Dilakukan dengan cara mubaligh atau penceramah berhadapan dengan jamaah atau muballagh di atas mimbar atau podium. Namun seiring dengan perkembangan sistem dan pengertian ilmu tabligh saat ini, pengklasifikasian tabligh banyak dibagi atas beberapa bentuk kategorisasi yakni Khitobah, Khitobah dan I'lam.

Melalui tiga kategorisasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan bentuk kategori yang sesuai dengan kasus penelitian yakni kepenulisan atau tabligh kitabah.

Sementara keunggulan tabligh dengan metode melalui tulisan yakni bagaimana tulisan dapat menjadi warisan yang nantinya tetap abadi untuk generasi-generasi selanjutnya. Dan barang siapa yang dengan ikhlas dan berani mengorbankan tinta, jiwa raga dan waktunya untuk ilmu maka balasannya sangatlah besar dan sangatlah tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat. Banyak para ulama yang berhasil dengan tinta-tinta pengetahuan dan hingga saat ini masih terus di ingat seperti imam syafi'i, imam hambali, imam hanafi dan imam hambali.

Tabligh ialah suatu kegiatan yang dibebankan kepada manusia di alam kehidupan dunia sebagai khalifah atau penjaga bumi yang Allah amanahkan. Sebagai satu-satunya mahluk ciptaan-Nya yang berakal dan memiliki eksistensi yang besar di bumi Allah, itulah alasan Allah memberikan beban yang begitu penting kepada seluruh manusia. Karena proses tabligh memiliki proses pengajakan umat manusia kepada jalan yang benar dan kembali kepada Allah dengan sebenar-benarnya tanpa kerugian di akhir nanti, itulah bagaimana maksud dan tugas di ciptakan manusia oleh Allah SWT (Enjang dkk, 2009:1).

Dalam proses penyampaian tabligh harus di laksanakan dengan unsur dari metode yang tidak sembarangan, dimana selain melalui unsur mubaligh dan muballagh juga sangat penting memperhatikan tentang materi, metode dan media tabligh. Dimana unsur ini di maksudkan agar pelaksanaan tabligh baik verbal

maupun non verbal menjadi seimbang dan tujuan dapat di capai sesuai yang di kehendaki. Seperti yang diungkapkan oleh Tomi Hendra (2018) bahwa kategori definisi tabligh sendiri yakni bagaimana kaum muslim berperilaku sebagai pelaku tabligh yang selalu mementingkan dan mengedepankan beberapa unsur seperti dai, muballagh, metode, media dan materi.

Sesuai dengan zamannya, proses tabligh jika mengikuti zaman saat ini yakni zaman globalisasi yang mengarah pada peradaban manusia, baik melalui situasi, kondisi dan pengaruh-pengaruh lainnya. Oleh karena itu peran mubaligh dapat menjadi lebih sulit atau menjadi lebih mudah. Namun seiring dengan pengendalian teknologi maupun kecerdasan masyarakat saat ini terdapat sisi positif yang dapat mempermudah proses tabligh seperti melalui internet atau pembukuan buku yang diselipi dengan pesan tabligh yang menarik. Namun sisi sulit tak akan terelakan yakni kecenderungan masyarakat yang akan lebih mudah tertarik dengan hal-hal lain yang akan banyak berpengaruh di zaman saat. Oleh karena itu pada zaman Globalisasi saat ini perlu adanya perhatian khusus terutama untuk para penyebar tabligh atau mubaligh, karena hal inilah para mubaligh mendapat tuntutan baru untuk bisa menyesuaikan antara tabligh sekaligus perubahan zaman (Rakhmawati Istina, 2014).

Menanggapi hal ini, maka tentu bukan hanya ilmu agama yang di butuhkan, namun bagaimana kecerdasan dan kreativitas para mubaligh dalam menemukan solusi sekaligus peluang yang akan sangat di butuhkan saat ini. Seperti saat keseimbangan peradaban teknologi dapat di barengi dengan kemajuan islam. Zaman baru tentu menjadi sebuah tantangan besar, sehingga moto

mubaligh saat ini bukan hanya bagaimana cara menyebarkan tabligh namun bagaimana tabligh harus terus berdampingan dengan masyarakat teknologi globalisasi saat ini hingga menciptakan proses tabligh yang efektif dan efisien.

Peradaban yang membawa mubaligh harus lebih kreatif menciptakan sebuah alternatif yakni melalui tulisan. Jika saat ini kesibukan untuk bersaing dengan dunia menjadikan tidak adanya waktu luang seperti menghadiri ceramah atau pengajian agama di masjid. Saat itulah jika kita lihat usia tabligh secara tulisan akan lebih panjang di banding dengan lisan, dengan menjadikan tulisan yang lebih mampu membawa masyarakat tertarik hingga mampu memberikan waktu luangnya untuk membaca. Karya-karya sastra yang awalnya di awali dengan satu orang akan dapat menampung banyak ilmu dan informasi lalu dapat mudah di sebarakan ke banyak masyarakat lain bahkan hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

Karya tulis menjadi media yang dapat berusia panjang baik dengan kreatifitas penulis muslim yang menyisipkan pesan tabligh dalam karyanya maupun dengan pesan persuasifnya yang luar biasa. Dengan pesannya yang luar biasa yang menjadikan pesan tersebut memiliki efek yang besar. Bahkan dengan hebatnya efek yang di berikan penulis, seperti fakta pengaruh buruk tentang aspek-aspek globalisasi maupun sekat-sekat penghalang komunikasi lainnya dapat ditembus dan di lewati baik itu melalui karya tulis dalam kertas atau karya tulis melalui media massa.

Selain itu kelebihan menggunakan tabligh dengan media tulisan akan lebih mudah untuk di kaji ulang atau di sesuain dengan pemikiran permasing-masing

pembaca. Dengan media tulisan tersebut mengkaji ilmu di dalamnya dapat diulang kapanpun dan dimanapun. Tabligh melalui tulisan juga dapat dikatakan efektif dalam rangka melakukan kegiatan tabligh karena nama sang penulis akan banyak di kenal karena karyanya yang akan terus abadi.

Berdasarkan pembagian pesan dalam sebuah tulisan, terdapat dalam buku Jalaluddin Rakhmat dalam prefektif Aristoteles pesan mempunyai tiga komponen yaitu berupa Organisasi Pesan, Struktur pesan dan terakhir Imbauan pesan. Selain itu penulis membagikan komponen pembagian imbauan pesan dalam kategori yang berbeda. Pertama berupa kategori Subtansi yang disimpulkan secara garis besar menjadi 3 materi pokok yakni Ibadah, Syariah dan Akhlak. Sedangkan kedua berupa kategori Bentuk yang terbagi dalam 3 materi yakni Informatif, Instruktif dan Persuasif. Untuk mengetahui isi atau pokok-pokok dasar dari pesan tabligh maupun nilai-nilai tabligh dalam sebuah karya tulis dalam buku novel I AM Sarahza.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pesan tabligh mampu di sampaikan melalui karya tulis berupa karangan karya sastra atau novel. Baik novel yang berasal dari kisah nyata maupun hanya cerita fiktif atau karangan. Karya tulis dapat menjadi sebuah sarana dalam bertabligh sama halnya dengan novel yang dapat menjadi sarana media cetak yang bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain khususnya para pembaca untuk ikut berbaur dalam cerita dan merasakan perubahan setiap alur cerita di dalamnya. Dimana sebuah cerita dalam novel tabligh akan menciptakan pengaruh baik yang menarik untuk di pelajari baik dari segala kalangan. Menurut Anisatul Islamiyah

(2015), pada zaman modernisasi dan globalisasi seperti ini bertabligh melalui karya tulis menjadi sangat efektif karena dapat bertahan lama meski pemiliknya sudah tiada atau wafat.

Salah satu novel yang memberikan pembelajaran yang baik sekaligus menarik untuk dipelajari yaitu novel *I AM Sarahza*. Dimana novel ini adalah sebuah karya tulis yang sangat populer di dari berbagai kalangan. *I AM Sarahza* adalah novel karangan suami istri Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Novel ini menjadi salah satu novel terbaik dari ke lima novel *Best seller* yang di angkat berdasarkan kisah nyata penulis, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hal ini diungkapkan pula oleh Kusmanto, dkk (2018) menurutnya dalam novel ini bisa di katakan mentransformasi dari kajian dalam Al-Qur'an yang sangat berpengaruh baik bagi pembacanya. Novel *I AM Sarahza* juga disebut sebagai Al-Qur'an adalah hipogram atau acuan dari buku ini. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya kalimat-kalimat yang mengandung pesan tabligh dari Al-Qur'an maupun pesan-pesan kebaikan lainnya.

Isi novel ini menceritakan sepasang suami istri dan nama dari tokoh dalam novel ini berdasarkan nama asli dari tokoh nyata dalam kisah nyatanya. Novel ini dibuat seolah dari 3 sisi tokoh sudut pandang yakni Hanum, Rangga dan Sarahza. Perjalanan cerita ini dimulai dengan kisah singkat Hanum dan Rangga. Saat itu Hanum adalah seorang mahasiswi kedokteran gigi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (UGM), sedangkan Rangga lulusan S2 UGM. Pertemuan yang tidak di sengaja antara Hanum dan Rangga hingga membuat Hanum mengklaim Rangga adalah penyelamatnya di dunia saat itu, sisi rapuh Hanum yang membuat

Rangga simpati hingga mulai mencintainya. Hingga semuanya bercerita tentang bagaimana Hanum dan Rangga berjuang setelah pernikahan mereka untuk mendapatkan Sarahza selama 11 tahun pernikahan.

Memiliki seorang anak yang di pikir Hanum tak akan sesulit ini, namun ternyata memiliki seorang anak menjadi harapan terbesar Hanum dan Rangga ditengah kesuksesan mereka berdua. Setidaknya itu yang pernah Hanum katakan di awal pernikahan dan kesibukan karirnya “Buatku ga punya anak juga gak papa”. Omongan Hanum langsung terjawab dengan kegagalan yang mereka alami seakan berurutan tanpa henti. IVF atau bayi tabung di lalunya sebanyak 5 kali, operasi Kuret lebih dari 10 kali, Laparaskopi sebanyak 2 kali, sekali dengan Laparotomi yaitu memotong tuba fallopi, dan inseminasi sebanyak 5 kali. Namun semuanya tidak berhasil hingga sebelas tahun pernikahan yang membuat Hanum depresi berat. Hingga IVF ke 6 terakhir mereka berhasil. Rangga dan Hanum menamai anak pertama mereka dengan nama Sarahza. Adapun penggalan kisah Hanum, Rangga dan Sarahza dalam novel I AM Sarahza sebagai berikut.

While there's life, there's hope. Dimana ada kehidupan, disitu ada harapan. Begitu kata Cicero berpepatah dalam dunia manusia. Dalam dunia kerahiman adagium itu sayang tidak berlaku. Yang ada adalah sebaliknya : *While there's hope, there's life.* Dimana ada harapan disitu ada kehidupan.

Memiliki anak adalah cita-cita terbesar seorang wanita berumur 35 tahun bernama Hanum dan suaminya Rangga. Setelah sebelas tahun pernikahan mereka dengan banyaknya nikmat yang Allah berikan pada sepasang suami istri ini, termasuk kesuksesan karir keduanya, seperti menjadi penulis novel *best seller*

yang mengangkat cerita islami bersejarah tentang Eropa dan Amerika. Dan selama sebelas tahun itu juga keduanya berada dalam sebuah perjuangan dan harapan yang besar. Dan masalahnya, apakah harapan itu akan dikabulkan oleh sang pemilik alam walau sebesar apapun usaha, doa dan harapan manusia. Dalam kutipan salah satu pesan yang ditulis secara langsung dalam novel I AM Sarahza diantaranya seperti “Aku sungguh terkesima memaknai sifat Allah yang satu ini *Al-Muhyiy*, yang maha menghidupkan.”

Ditengah kegelisahan Hanum dan Rangga dengan harapan tanpa kepastian mereka untuk memiliki anak, semua tidaklah mudah untuk tetap berbaik sangka kepada Allah SWT. Banyaknya rintangan dan ujian yang terus menguji hati dan pikiran mereka. Sungguh *Al-Muhyiy* adalah sifat Allah. Dalam kalimat ini mengandung nilai religius, mengenai keyakinan akan Dzat Allah dengan segala keridhoan-Nya. Tergantung kapan dan bagaimana Allah akan memberinya dan bagaimana manusia mampu tetap tulus bergantung pada-Nya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari uraian yang telah di jelaskan di atas, permasalahan penelitian ini berfokus pada pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana organisasi pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza?
- 1.2.2 Bagaimana kategorisasi pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza?
- 1.2.3 Bagaimana karakteristik pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan materi latar belakang dan fokus penelitian sebelumnya yang telah di paparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan bertujuan sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui organisasi pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza!

1.3.2 Untuk mengetahui kategorisasi pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza!

1.3.3 Untuk mengetahui karakteristik pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza!

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Mengenai hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan serta mengeksplorasi bagaimana peran media dalam khasanah pengetahuan mengenai tabligh lewat novel. Dan juga di sekaligus dapat memberikan pengetahuan yang nantinya dapat berguna untuk kemajuan dan keilmuan tabligh islam melalui pesan-pesan tabligh yang terkandung dalam novel I AM Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai lebih pada informasi wawasan keislaman bagi mahasiswa maupun masyarakat luas baik akademis maupun non akademis, terutama pesan praktis tabligh dalam karya tulis. Dan diharapkan lewat novel I AM Sarahza dapat menjadikan peran muslim menjadi

lebih aktif dalam mengembangkan pesan tabligh dan ilmu keislaman kepada masyarakat hingga ke masa yang akan datang.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Landasan Konseptual

Tabligh dapat di artikan sebagai bentuk seruan atau ajakan atas ajaran islam. Dimana penyampai dari tabligh di sebut sebagai Mubaligh (komunikator) sedangkan muballagh di sebut komunikan atau penerima pesan. Dalam penyampaian pesan tabligh perlu adanya sentuhan pesan yang bisa menyentuh hati, dimana hal ini dapat di lakukan dengan penyampaian melalui bahasa verbal seperti ceramah dan non verbal seperti melalui kitab atau media cetak. Kemudian, Tabligh juga dapat dilakukan melalui media tulisan atau di sebut dengan (*bil qalam*) seperti kepenulisan pada majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya (Tata Sukayat: 2009). Beberapa penyampaian pesan tabligh dalam Al-Qur'an yakni:

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya :

”Nun! Demi kalam dan apa yang mereka tulis.” (Terjemah Q.S Al-Qalam:

1).

Allah SWT telah berfirman bahwa tulisan adalah salah satu bentuk tabligh yang sangat diistimewakan. Yakni diantaranya seperti firman Allah qur'an surah Al-Qalam ayat pertama tentang bersumpah dengan pena atau tulisan dan pertanggungjawaban atas apa yang ditulis oleh manusia.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Terjemah Q.S Yasin : 12).

Berdasarkan surah diatas, di maknai bahwa dengan menulis sangat mengikat ilmu, informasi dan ide untuk dapat dibuktikan dikemudian hari. Selain itu juga, tulisan menjadi saksi dari kejadian sebelumnya. Dan beberapa kata ‘qalam’ juga disebutkan dengan Al-Qur’an, seperti:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

” Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Terjemah Q.S Luqman: 27).

Allah juga berfirman dalam Q.S Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya

aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Terjemah Q.S Fushshilat: 33, Kemenag RI, 2007 : 480).

Ayat ini menegaskan kepada seluruh hambanya, bahwa tidak ada yang lebih mulia dari sebaik-baiknya manusia dan terpujinya seorang hamba Allah selain yang ikhlas menyeru agama islam kepada sesamanya, menyerukan tabligh dan kebaikan yang akan membawa kebaikan dan jalan yang benar kepada mahluk lainnya. Bahwa sebaik-baiknya manusia yakni yang menyerukan tabligh dan mengerjakan amal sholeh (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Dengan uraian tersebut, tabligh melalui novel sangat memungkinkan keefektifannya demi tercapainya tujuan yang dituju. Selain itu, dikutip oleh Onong Uchjana (2005:10), menurut paradigma Harold D. Lasswell dimana setiap penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh lima unsur komunikasi, yakni komunikator (Penyampai pesan atau penulis), Pesan (Materi tabligh atau pesan), Media (Karya tulis novel), Komunikan (Penerima pesan atau pembaca) dan terakhir Efek yang di timbulkan.

Dengan penjabaran diatas, dapat di simpulkan bawah Novel I AM Sarahza banyak mengandung pesan-pesan tabligh yang sangat bermanfaat untuk pembacanya yang mana bisa berefek nilai positif yang berpengaruh baik pada hal moral dan prilaku pembaca.

Adapun *Best seller* nya novel ini bearti membuktikan bahwa pesan tabligh dalam novel sangat diterima oleh masyarakat luas modern. Karena itu, novel yang memiliki kualitas baik ini patut untuk dianalisis dan diteliti untuk diketahui dan

dipahami bagaimana isi dari pesan tabligh terutama dalam Organisasi Pesan, Kategorisasi Pesan dan Karakteristik Pesan tablighnya.

1.5.2. Landasan Teoritis

Analisis isi atau yang biasa disebut dengan *Content Analysis* yakni jenis penelitian dengan metode pembahasan yang mendalam atau sangat mendetail terkait suatu informasi maupun pesan baik dalam media tulis atau media cetak. Pencetus pertama atau pelopor dari metode Analisis ini adalah Harold D Lasswell, dengan memelopori tehnik *Symbol Coding*, yaitu lambang atau simbol (huruf) menjadi bentuk sistematis dan kemudian memiliki makna atau di beri interpretasi.

Metode analisis ini sendiri adalah bentuk metode yang mengambil kesimpulan dengan mencari dan mengidentifikasi sebuah pesan komunikasi baik secara karakteristik objektif, karakteristik sistematis dan generalis. Objektif yakni didefinisikan dengan apabila penelitian yang mengedepankan aturan atau prosedur yang dilakukan oleh peneliti lain dapat menghasilkan hasil yang sama persis. Sedangkan sistematis dimaknai dengan penetapan isi dan kategori yang disesuaikan dengan aturan yang ada secara konsistensi dengan cara penjaminan pada seleksi dan pengkodean data agar tidak salah dalam penyajian data dan konsisten dalam penetapan sebuah nilai atau hasil akhir. Sedangkan Generalis memiliki makna bahwa penemuan dan kesimpulan yang ditetapkan harus memiliki makna yang sebelumnya sudah dipastikan dengan referensi teoritis.

Menurut Paragdima Harold D. Lasswell sebelumnya, bahwa *content analysis* juga harus memenuhi frekuensi penggunaan simbol, frekuensi pengaruh

pada *audiens* dan terakhir bagaimana intensitas penggunaan suatu simbol. Pesan komunikator pada komunikan berbentuk isi dan lambang yang mana setiap pesan yang disampaikan harus memiliki setiap efek atau respon dari komunikan yang menerima pesan tersebut. Dimana hal ini berperan penting pada efek timbal balik dalam komunikasi aktif. Jadi secara singkat elemen komunikasi menurut Lasswell adalah komunikator, komunikan, pesan, media dan efek (Onong Uchjana, 2005: 10).

Selain teori utama yang penulis gunakan, didukung juga oleh teori lainnya, yakni pendapat dari Jalaluddin Rakhmat tentang psikologi pesan komunikasi (2008: 294) terdapat tiga macam psikologi pesan yaitu organisasi pesan, imbauan pesan dan struktur pesan. selain itu, sedangkan menurut Moh. Ali Aziz (2004: 94-95) pengkelompokan kategori pesan tabligh adalah kategori isi dan kategori nonsubstansi atau bentuk pesan. Namun dalam hal ini, penulis lebih memfokuskan pada kategori pesan dalam bentuk substansi atau isi pesan.

Dan terakhir Pesan dapat di artikan sebagai bentuk komunikasi dengan dua macam bentuk komunikasi yakni verbal dan nonverbal atau yang disebut Karakteristik Pesan. Verbal diartikan sebagai komunikasi lisan dan nonverbal diartikan sebagai komunikasi melalui nonlisan seperti simbol, gerakan syarat dan sebagainya (Pratikto, 1987 : 42).

Novel adalah salah satu peran penting tabligh dalam berdakwah. Dimana berdakwah lewat tulisan sangat cocok di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini baik sosial media maupun sarana komunikasi lainnya yang sangat

banyak diminati oleh kalangan manapun, salah satunya adalah tabligh khitobah atau bentuk dakwah dalam tulisan.

Novel adalah sebuah karya tulis berupa tulisan maupun simbol yang cukup bisa di mengerti oleh khalayak umum seperti sebuah cerita. Cerita yang di maksud dapat berupa cerita fiktif maupun kisah nyata sesuai penulis ingin menyajikannya. Pengertian secara konkret tentang novel yaitu cerita panjang yang lebih menonjolkan watak dan sifat dari pelaku dalam cerita, dimana prosa atau cerita panjang ini mengandung sebuah rangkaian cerita kehidupan seseorang baik itu nyata atau fiksi (Deti Syamrotul Fuadi, 2009: 115).

Menurut Burhan (2005:56), Novel memiliki struktur pengemukakan sesuatu secara bebas, penyajian yang meluas dan lebih terperinci, banyak melibatkan permasalahan yang nyata dan kompleks, dimana dengan unsur-unsur seperti itu sangat mungkin novel yang hanya karangan fiksi mampu membangun cerita yang melibatkan banyak hal baik unsur peristiwa, penokohan, tema cerita, setting dan lain sebagainya.

Dalam kutipan Dedi Mulyana (2000), menurut Harold D. Lasswell pesan bearti komunikasi yang harus dapat disampaikan kepada komunikan atau penerima pesan baik verbal maupun nonverbal yang dapat berupa perasaan, ide, moral atau makna dari penyampai pesan (komunikator).

Pesan pada dasarnya selalu dapat dipahami melalui tiga unsur yaitu makna dari komunikasi yang disampaikan atau disebut dengan pesan, kedua simbol-simbol yang disampaikan demi menyampaikan komunikasi dan bentuk perorganisasian pesan tersebut (Alo Liliwveri, 1994:13).

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi deskriptif yang bertujuan agar lebih mengetahui dan mengkaji lebih mendetail mengenai pesan tabligh dalam karya tulis Novel I AM Sarahza sebagai penyampaian pesan tabligh melalui tulisan. Winarno Surakhmad mengatakan novel sebagai metode penelitian penyelidikan untuk menggambarkan suatu keadaan seperti seorang, lembaga dan masyarakat pada suatu masa.

Tujuan digunakannya metode ini sebagai metode yang dapat menggambarkan isi novel secara menyeluruh, maksud dan kandungan dari pesan tabligh di dalamnya, bagaimana pesan tabligh di tujukan dan mencari karakteristik pesan tabligh dalam novel melalui isi cerita dan ungkapan-ungkapan dalam novel.

1.6.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam metode Deskriptif ini adalah Novel I AM Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dengan Alasan yang pertama adalah banyaknya peminat dari Novel I AM Sarahza yang *Best seller* nya novel ini, penulisnya yaitu Hanum dan Rangga yang sangat banyak diidolakan sebagai penulis novel terbaik dan yang ketiga karena belum adanya satupun mahasiswa atau mahasiswa UIN Bandung di fakultas dakwah yang sudah meneliti mengenai novel ini.

Dan sebagai objek penelitiannya adalah pesan-pesan tabligh yang tersaji dalam novel I AM Sarahza yang memiliki sinopsis tentang sepasang suami istri yang berjuang demi mendapatkan seorang anak. Tidak dalam waktu yang sebentar, namun hingga 11 tahun mereka menjalani banyak ujian dan rintangan hidup. Walaupun karir keduanya cukup cemerlang namun itulah yang menjadikan cerita ini lebih sarat akan makna.

1.6.3. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data ada berupa kajian penelitian yang bersumber dari proses kategorisasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa sumber dari penelitian ini sendiri terbagi dalam dua bentuk : *Pertama* Sumber Primer yakni sumber pokok dari proses penelitian kualitatif yakni novel “I AM Sarahza” sebagai karakteristik pesan tabligh dalam novel melalui isi cerita dan ungkapan-ungkapan dalam novel. Novel I AM Sarahza, Dimana ada Harapan disitu ada Kehidupan karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sekaligus sebagai penulis novel ini, Editor Iqbal Santosa, Lay Out oleh Muhamad Ali Imran dan Cover oleh Resoluzy.

Novel berjudul I AM Sarahza ini diterbitkan oleh Republika Penerbit, 2018, vi + 370 Hlm : 13,5x20,5 cm. Kav. Polri Blok I No 65 Jagakarsa, Jakarta 12620. Nomer Telp. (021) 7819127, 7819128. Alamat Fax. (021) 7819121 Anggota IKAPI DKI Jakarta. Dengan daftar Cetakan I April 2018, cetakan II Juni 2018 dan cetakan III Juli 2018. Dengan perlindungan hak cipta Undang-Undang No. 19 Tahun 1992.

Kedua Sumber Sekunder, yang di sebutkan dalam pengumpulan data melalui Penelitian terdahulu yang mengandung pesan tabligh dalam islam, diantaranya, oleh Kusmanto, H., & Rizki, I. P. (2018). *Transformasi Alquran dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Kajian Intertekstualitas*. Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Rizki, I.

Lalu oleh P., & Sunanda, A. (2019). *Dimensi Keagamaan dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: "Kajian Semiotika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

1.6.4. Jenis data

Jenis data yang digunakan yakni, data kualitatif. Data seperti ini bersumber dari latar belakang dari cerita buku atau novel. Dalam penelitian ini di sebutkan dalam novel karya Hanum dan Rangga "I AM Sarahza". dalam pesan dakwah yang disampaikan sangat di pengaruhi dengan teori yang dipakai atau mengedepankan teori yang dipakai. Jenis data yang dikumpulkan atau di kedepankan dalam masalah penelitian adalah jenis data kualitatif yang mana berkaitan dengan rumusan masalah sebelumnya, yaitu: organisasi pesan tabligh dalam novel I AM Sarahza, kategorisasi pesan tabligh dalam Novel I AM Sarahza dan Karakteristik Pesan Tabligh dalam Novel I AM Sarahza.

1.6.5. Teknik pengumpulan data

Melalui studi literatur atau pengkajian dari bentuk karya tulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Studi Dokumentasi*, yaitu dengan cara mendokumentasikan karya tulis novel “I AM Sarahza” yang berupa sumber primer dari teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dan menyertakan Jurnal Ilmiah sebagai referensi pendukung dari penelitian.

1.6.6. Analisis Data

a) Menentukan Satuan Analisis

Satuan analisis di maknai dengan sebagai menentukan satuan analisis dapat dilakukan dengan cara mencari analisis pesan tabligh dari objek yang diteliti, yaitu dipilih berdasarkan pesan tabligh dari dalam buku I AM Sarahza. Satuan analisis yang didapatkan dari isi novel nantinya disesuaikan dan diklarifikasikan menjadi hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Kontruk Kategori

Pembagian permasalahan kategori penelitian ini dibagi atas yakni pertama Organisasi Pesan yang lebih berfokus dalam penyusunan kalimat atau pola pembentukan kalimat dalam pesan yakni deduktif, induktif, logis, kronologis, topikal dan spasial. Kedua adalah Kategorisasi Pesan yakni substansi dan kategori bentuk pesan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kategori pesan tabligh dalam kategori substansi atau isi yang meliputi jenis pesan Ibadah, syariah dan akhlak dan ketiga Karakteristik Pesan, dimana karakteristik pesan diartikan sebagai bentuk karakter dalam berkomunikasi. Terdapat dua hal penggolongan

karakter pesan yakni pesan verbal yang berupa bahasa atau perkataan langsung dan non-verbal yang berupa gerakan tubuh atau sentuhan.

